BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena persalinan dengan *sectio caesarea* (SC) menjadi isu kesehatan pada ibu hamil di seluruh dunia karena prevalensi setiap tahunnya mengalami peningkatan (Santi & Megasari, 2022). SC merupakan tindakan pembedahan yang melibatkan irisan pada dinding abdomen (laparotomi) dan dinding uterus (histerotomi) yang dilakukan untuk melahirkan janin (Basir *et al.*, 2022). Menurut World Health Organitation/WHO (2024) Prevalensi tindakan SC di seluruh dunia adalah 58,1%. Jumlah ini mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai 2030 dengan kenaikan di Amerika sebesar 39,3%, di Asia sebesar 23,1%, WHO (2021). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia/SKI (2023), prevalensi melahirkan secara SC di Indonesia mencapai 30%, tertinggi di Bali dengan 53,2% dan di Provinsi Bengkulu sebesar 24,5%.

Peningkatan persalinan SC dapat dipengaruhi oleh adanya perubahan terhadap indikasi SC. Pada dekade sebelumnya, indikasi SC berhubungan dengan kondisi ibu antara lain: panggul sempit, disproporsi kepala dan panggul, plasenta previa, partus lama, pre-eklamsia maupun kondisi janin seperti, *fetal distress*, malpresentasi janin, ukuran janin besar, kehamilan kembar yang tidak dimungkinkan persalinan secara normal (Rismawati et al 2022). SC konvensional merupakan metode operasi yang paling umum digunakan di berbagai fasilitas kesehatan, teknik ini melibatkan pembuatan sayatan pada dinding perut dan rahim untuk mengeluarkan bayi biasanya sayatan dibuat secara horizontal di bagian bawah perut karena memberikan hasil estetis yang baik dan resiko komplikasi lebih rendah. Namun dalam kondisi darurat dokter dapat menggunakan sayatan vertikal untuk akses lebih cepat ke rahim. Meskipun SC konvensional efektif dalam menangani persalinan beresiko namun prosedur ini membawa konsekuensi bagi ibu terutama terkait dengan proses pemulihan dan intensitas nyeri post operasi

(Nisak et al., 2023). Namun trend saat ini, persalinan SC dapat dilakukan dengan metode *enhanced recovery after caesarean surgery* (ERACS) yang memungkinkan pemulihan pasien lebih cepat dan meminimalisir nyeri post SC sehingga semakin meningkatkan keinginan ibu bersalin dengan SC atas permintaan sendiri dari ibu maupun keluarga dengan alasan supaya tidak sakit atau nyeri atau ingin mencari tanggal cantik, bersamaan dengan hari-hari tertentu yang dianggap istimewa (Muhandule et al., 2024). Namun mengingat biaya yang lebih tinggi sehingga belum semua ibu yang memilih prosedur ERACS selain itu, tidak semua rumah sakit menyediakan layanan persalinan dengan metode ini karena adanya keterbatasan sumber daya, kebutuhan pelatihan khusus bagi tenaga medis, dan operasional yang lebih tinggi menjadi pertimbangan dalam memilih metode persalinan SC dengan ERACS (Purnaningrum et al., 2023). Meskipun SC merupakan alternatif yang aman dalam situasi tertentu, prosedur ini memiliki konsekuensi post operasi yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan terbesar bagi ibu post SC adalah rasa nyeri (Nisak et al., 2023).

Nyeri *post* operasi merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi ibu setelah menjalani SC. Ibu yang bersalin dengan operasi banyak yang tidak menyadari rasa nyeri yang timbul *post* SC terutama pada bekas sayatan saat efek anastesi secara bertahap akan hilang, mulai dari rasa nyeri hebat, sedang sampai ringan, tergantung dari ambang nyeri tiap individu (Marfuah *et al.*, 2019). Ibu yang menjalani persalinan SC dengan metode ERACS umumnya merasakan nyeri ringan hingga sedang, berbeda dengan ibu yang menggunakan metode konvensional, yang cenderung mengalami nyeri sedang hingga berat (Nisak et al., 2023). Presentasi keluhan nyeri pada ibu post SC kisaran 60% nyeri berat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan (Pramita *et al.,* 2024). Nyeri *post* SC biasanya muncul setelah efek anestesi menghilang yaitu sekitar 3-4 jam setelah operasi hingga dua hari pertama *post* operasi (Faatihah *et al*., 2023). Nyeri *post* SC bersumber dari bekas sayatan, nyeri punggung bawah akibat perenggangan otot perut selama prosedur

operasi, serta nyeri otot akibat imobilisasi (A'inurrohmah dan Mukhoirotin, 2022).

Nyeri *post* SC dapat mempengaruhi kualitas hidup ibu yang menyebabkan berbagai masalah, seperti ketidakstabilan emosi, membatasi mobilitas fisik yang dapat menghambat penyembuhan luka, mengurangi minat ibu dalam perawatan bayinya termasuk dalam proses laktasi karena ibu fokus dengan rasa nyeri yang dialami (Basir *et al.,* 2022; Perrella *et al*., 2024). Ibu *post* SC membutuhkan waktu lebih lama untuk memulai menyusui bahkan menunda beberapa waktu untuk lebih memilih beristirahat dulu sebelum menyusui (Rismawati *et al.*, 2022).

Berdasarkan rekomendasi WHO (2023) pada jam pertama kelahiran seharusnya dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) yang bermanfaat disamping mempercepat menstimulusi produksi ASI, mempercepat involusi uteri, dan proses pemulihan *post* persalinan termasuk mengurangi nyeri pada luka SC. Perawat perlu melakukan pengkajian yang cermat dan segera melakukan intervensi untuk membantu pasien kembali berfungsi secara optimal dengan aman dan nyaman (Nurfadlilah *et al.*, 2024). Beberapa intervensi yang selama ini dilakukan untuk mengurangi nyeri *post* SC berdasarkan studi-studi sebelumnya meliputi: teknik relaksasi napas dalam, *finger hold*, terapi Benson, aromaterapi dan teknik distraksi (Solehati *et al.,* 2024).

Menyusui adalah proses alami, namun sering terhambat pada ibu post SC akibat nyeri post operasi. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif adalah teknik distraksi melalui posisi menyusui, seperti *Biologic Nurturing Baby Led Feeding* dan *side lying*, yang dapat mengurangi nyeri sekaligus mendukung keberhasilan menyusui. Posisi menyusui *side lying* (posisi berbaring miring) merupakan metode menyusui dimana ibu dan bayi berbaring miring dan saling berhadapan. Posisi ini bermanfaat bagi ibu *post* SC dalam menyusui terutama yang mengalami nyeri, atau perlu istirahat. Dalam posisi ini, bayi dapat menyusu dengan mudah pada payudara ibu

sementara keduanya berbaring dengan nyaman dan rilek di tempat tidur atau sofa, tanpa memberikan tekanan pada luka di perut (Arora et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Arora (2021) tentang perbandingan posisi menyusui *L-shape* dan *side lying* terhadap hasil menyusui pada ibu yang melahirkan melalui operasi caesar. Penelitian ini merupakan post tes uji coba terkontrol acak yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan masing-masing kelompok terdiri dari masing-masing kelompok terdiri dari 30 ibu yang dilakukan pada ibu primipara post operasi caesar yang dirawat di *all india institute of medical sciences* (AIIMS), Rishikesh, Uttarakhand, India. Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat penilaian menyusui, skala evaluasi menyusui ibu, dan skala penilaian nyeri numerik. Kelompok eksperimen diberikan posisi L-shape sementara kelompok kontrol diberikan posisi side lying, yang diberikan selama setidaknya enam kali sehari selama empat hari berturut-turut. Hasil menunjukan bahwa *side lying* dapat menurunkan intensitas nyeri secara signifikan pada ibu *post* SC dari rata-rata skala nyeri 8,13 menjadi 4,17 (*p-value* 0,04).

Posisi lain dalam menyusui yaitu BNBLF dengan nama lain *laid back position*. BNBLF merupakan merupakan posisi menyusui dimana tubuh ibu setengah berbaring *semi fowler* 15°-60°. Bayi berbaring tengkurap di atas dada ibu dengan kepala bayi di depan payudara, sambil tangan ibu menyangga dan memposisikan bayi untuk menyusu sendiri (Wang *et al.*, 2021; Winarti *et al.,* 2022). BNBLF meningkatkan kelekatan ibu dan bayi, serta memberikan kenyamanan bagi ibu *post* SC dengan mengalihkan fokus ibu dari nyeri ke proses menyusui, mekanisme ini membantu menghambat impuls nyeri melalui sistem saraf pusat sehingga nyeri tidak dipersepsikan, Dalam posisi ini, ibu bersandar santai sementara bayi diletakkan di atas dada, memanfaatkan gravitasi dan refleks alami untuk menyusu secara mandiri. Hal ini membuat bayi lebih tenang dan minim pergerakan, serta mengurangi ketegangan otot dan nyeri pada ibu(Faatihah *et al*., 2023).

Menurut Studi A'inurrohmah & Mukhoirotin (2021) membuktikan bahwa posisi BNBLF dapat memberikan kenyamanan bagi ibu setelah melahirkan, serta secara tidak langsung membantu mengurangi rasa sakit untuk mendistraksi dan menurunkan intensitas nyeri ibu 2 hari post melahirkan yang dibuktikan hasil rata-rata skala nyeri dari 5,61 menjadi 3,00 *p-value*<0.001. Sekalipun belum banyak studi yang membuktikan efektivitas BNBLF, namun jika dibandingkan efektivitas dari ke dua intervesi posisi menyusui antara posisi *Side lying* dengan BNBLF terutama dalam membantu mengurangi nyeri pada ibu *post* SC, sejauh ini belum ada studi yang membuktikannya, sebagai dasar pertimbangan terhadap intervensi yang di rekomendasikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 9 Desember 2024, diketahui bahwa jumlah ibu yang menjalani operasi SC di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu dari Januari hingga November 2024 mencapai 228 pasien. Peneliti melakukan wawancara di ruang bersalin didapatkan 5 responden ibu *post* SC tersebut. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa 3-4 jam setelah operasi, ibu merasakan nyeri di area jahitan sehingga mengalami kesulitan dalam menyusui bayinya. ibu juga menyatakan bahwa saat akan menyusui petugas dirumah sakit meletakkan bayi menghadap ke samping tubuh ibu dan meminta ibu memiringkan tubuhnya, namun tampak ibu kesulitan menyusui bayinya dan belum pernah diajarkan teknik menyusui dengan posisi biologic nurturing baby led feeding. Biasanya BNBLF hanya dilakukan oleh petugas saat membantu ibu IMD. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti dan mengangkat judul penelitian "Perbedaan efektivitas posisi menyusui BNBLF dan *side lying* terhadap intensitas nyeri ibu post SC di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian yang membahayakan proses persalinan ibu dan bayi yang mengakibatkan ibu harus melakukan persalinan SC akan mengalami nyeri hebat pada *post* operasi. Dampak *post* SC akan menghambat proses laktasi meskipun ibu ingin menyusui bayinya. Ibu sering bingung

dalam mencari posisi yang nyaman saat menyusui. Metode yang sudah banyak diterapkan di rumah sakit ialah *side lying* namun *side lying* membuat ibu untuk menyusui dalam posisi miring sehingga ibu cemas akan perlekatan bayi yang tidak tepat dan sering mengeluh lelah. Metode BNBLF belum banyak diterapkan di rumah sakit, faktanya posisi ini terbukti efektif dalam mendistraksi untuk mengurangi nyeri *post* SC. Menyusui setelah operasi SC sering kali menjadi tantangan bagi ibu, terutama karena nyeri post operasi dan keterbatasan mobilitas. Dua posisi menyusui yang umum digunakan pada ibu post SC adalah BNBLF dan side lying. Posisi BNBLF memungkinkan ibu menyusui dalam keadaan lebih rileks dengan bayi menempel secara alami di dada ibu, sementara posisi side lying memungkinkan ibu menyusui dalam posisi miring sambil berbaring di tempat tidur. Posisi *side lying* dan BNBLF telah terbukti dapat mengurangi rasa nyeri namun belum ada studi yang mengungkapkan perbedaan efektivitas antara kedua posisi tersebut. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah "apakah ada perbedaan penurunan intensitas nyeri antara ibu *post* SC yang menerapkan BNBLF dan ibu yang menerapkan *side lying* di rumah sakit Bhayangkara tahun 2025?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Diketahui efektivitas intervensi *BNBLF* dan *side lying* terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu post SC serta menentukan metode yang lebih efektif dalam mengelola nyeri pada ibu post SC.

2. Tujuan Khusus
   a. Diketahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, paritas dan riwayat SC sebelumnya.
   b. Diketahui gambaran rata-rata skor nyeri pada masing-masing kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan setelah dilakukan intervensi.
   c. Diketahui perbedaan rata-rata skor nyeri ibu post SC pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

d. Diketahui perbedaan efektifitas intervensi pada kelompok intervensi dan kontrol terhadap perubahan skor nyeri ibu post SC.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

   Hasil penelitian ini memberikan manfaat serta informasi dan pemahaman kepada ibu post SC mengenai pilihan posisi menyusui yang tepat untuk mengurangi intensitas nyeri setelah operasi. Dengan informasi ini, diharapkan ibu dapat merasa lebih nyaman, mengurangi rasa nyeri post operasi, meningkatkan frekuensi dan keberhasilan menyusui, serta mempercepat proses pemulihan fisik dan emosional post operasi.

2. Bagi Perawat

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan masukan dalam penyusunan intervensi keperawatan, khususnya dalam manajemen nyeri pada ibu post SC melalui pendekatan non-farmakologis seperti pengaturan posisi menyusui. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan peran perawat dalam memberikan edukasi serta dukungan menyusui yang efektif kepada ibu post SC

3. Bagi Institusi

   Hasil dari penelitan ini dapat dijadikan *evidence-based nursing* dalam merancang intervensi untuk mengurangi nyeri pada ibu *post* SC dan dapat dijadikan referensi tambahan bagi institusi pendidikan keperawatan dalam mengembangkan materi pembelajaran terkait manajemen nyeri post SC, khususnya tentang peran posisi menyusui dalam menurunkan nyeri. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian-penelitian serupa.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait intervensi non-farmakologis dalam manajemen nyeri, pengembangan metode menyusui yang lebih efektif, atau pengkajian lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri post SC.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu